

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Hakikat Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK)

Pembelajaran pendidikan agama kristen diartikan usaha untuk dapat memfasilitasi siswa mengenal Allah dalam karya-Nya diwujudkan melalui Allah tritunggal dalam bentuk sikap hidup yang mengacu prinsip nilai kristiani. Pemahaman tentang hakikat pembelajaran pendidikan kristen antara lain tujuan, prinsip dan karakteristik dari proses pendidikan lebih berfokus pada ajaran pendidikan kristen untuk membentuk karakter sekaligus mampu mengembangkan bakat dia miliki. Pembelajaran pendidikan agama kristen sedapatnya siswa mengalami perjumpaan dengan Allah yang dikenal serta diimani. Perjumpaan ini berupaya untuk bertumbuh, berperilaku, beretika dengan ketulusan hati sebagai bentuk mewujudkan pendidikan agama kristen menjadi lebih baik sekaligus memberi dampak dengan berbagai pengembangan pengetahuan serta pengalaman pembelajaran agar supaya mendapatkan proses pembelajaran yang dapat bersifat estetika dan kinestika.¹²

¹² Enklaar Homrighausen , *Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta : BPK Gunung Mulia 2013) , 23-26

Peningkatan spiritual terwujud melalui motivasi diri sehingga peserta didik dapat berbuat kesalehan dan bukan saja bernilai kredo atau pernyataan akan tetapi berbentuk keteladan berupa tindakan dan karakter. Ini membutuhkan bahkan memerlukan suatu usaha membelajarkan agar supaya manusia kepunyaan Allah melengkapi diri untuk semua perbuatan benar (2 Tim 3:17). Untuk itu pendidikan agama kristen bertitik pada lahirnya kembali kerohanian untuk membina relasi dengan Allah dibentuk kepribadian sehingga menuntun berkomunikasi dalam belajar.

Pembelajaran pendidikan agama kristen merupakan aturan dua sisi dengan isyarat mempunyai dua acuan utama sebagai bentuk ingatan dan pemahaman untuk membawa mereka dalam ranah pembelajaran pendidikan agama kristen agar mereka dapat mengenal siswa bertumbuh lebih dewasa akan pengenalan Allah.¹³

Berikut akan diuraikan hakikat pembelajaran pendidikan agama kristen terbentuk dari penyelenggaraan pembelajaran berupa proses membelajarkan, sehingga dapat menciptakan dan mencerminkan aspek pendidikan agama kristen sebagaimana akan diuraikan dalam bentuk berikut ini :

¹³Suleeman Stephen, *Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen* (Yogyakarta : Cakrawala Ilmu 2018) , 14

1. Hakikat Pendidikan Agama Kristen (PAK)

Hasil rumusan pendidikan agama kristen di Indonesia tahun 1999 melalui lokakarya tercantum hakikat pembelajaran pendidikan agama kristen sebagai upaya dan aktivitas bersifat kontiyu bahkan berlanjut untuk memberi arah yang mampu mengembangkan suatu kompetensi para siswa berupa kuasa roh kudus sehingga penghayatan akan kasih Tuhan Allah dalam Yesus Kristus bisa dinyatakan melalui pengalaman yang mengarah pada lingkungan belajar secara kondusif.¹⁴ Sehingga jalannya pengajaran dan pembelajaran materi terwujud keterpanggilan tanda kerajaan Allah.

Untuk menciptakan itu, maka fokus ajaran pendidikan kristen adalah pengembangan spiritual siswa menggunakan pendekatan didasari pada keyakinan bahwa pendidikan agama kristen harus memposisikan pemahaman lebih mendalam mengenai aspek terkait iman, moralitas dan karakter sehingga membantu siswa bertumbuh spiritual ketika mengikuti pembelajaran secara lebih agresif. Pendidikan agama kristen juga meningkatkan pemahaman kepercayaan mengenai etika serta pertumbuhan mental belajar

¹⁴Hengki W Peter, *Hasil Lokakarya PAK di Indonesia* (Jakarta : Tim Pengembangan Kurikulum PAK 1999) , 36

seseorang sesuai sistem belajar yang lebih terbuka dengan ruang dan lingkungan belajar mendukung jalannya pembelajaran menjadi meningkat serta mencapai sarannya.

Homrighausen memberi peran dan hakikat pendidikan agama kristen antara lain :1) Menuntun siswa untuk melangkah ke hal lebih baru dan spesifik yang berhubungan pengenalan kesempurnaan akan pernyataan Allah dalam Alkitab. 2) Melengkapi siswa mengenal berbagai kebenaran ilahi sebagai janji keselamatan. 3) Memberikan motivasi landasan karya Allah dan karya-karyanya. 4) Adanya petunjuk untuk membenarkan ajaran sebagai jalan memecahkan masalah.

Hal tersebut diatas, guru pendidikan agama kristen sebagai ujung tonggak untuk membawa pewartaan mengenai pembelajaran pendidikan yang memberi daya serap siswa menghayati, memahami bahkan mengamalkan ajarannya.¹⁵ Wujud nilai pendidikan agama kristen menghubungkan tingkat penguasaan materi pembelajaran. Moralitas mempengaruhi peningkatan kecerdasan sosial bahkan emosional sehingga terintegrasi dalam penjabaran muatan pembelajaran berlandaskan dengan firman Tuhan agar kompetensi siswa tercapai secara optimal.

¹⁵Homrighausen dan Enklaar, *Pembimbing PAK* (Bandung : BPK Gunung Mulia 2012), 19-26

2. Hakikat Pembelajaran

Pendapat Bell Gredler dalam pembelajaran merupakan sesuatu hal untuk mendapatkan *competencies, skill* dan *attitude*. Kemampuan (*competencies*) merupakan kompetensi untuk lebih memahami berbagai ilmu pengetahuan. Keterampilan (*skills*) ialah cara membuat sebuah karya dan bermanfaat secara pribadi. Sikap (*attitudes*) meliputi pembelajaran lebih kepada aspek kecenderungan untuk menyelenggarakan proses pembelajaran melekat pada aspek pembawaan dan perasaan. Pembelajaran dapat pula diselenggarakan kedalam bentuk keterlibatan melaksanakan pendidikan dan keturutsertaan dalam pendidikan formal dengan tingkat penerapan belajar secara nyata dari berbagai tingkat dan kemampuan untuk bisa mempersiapkan diri mengikuti serangkaian proses pembelajaran yang dilaksanakan dalam tiap aktivitas proses belajar dan mengajar itu sendiri.¹⁶ Inti pembelajaran mengupayakan aspek aktivitas, interaksi dan reaksi dari dalam diri siswa dimana guru menjadi fasilitator dalam membentuk berbagai perilaku di antara sesama siswa sekaligus

¹⁶ME Bell-Gredler, *Hakekat Pembelajaran* (New York : Macmillan Publishing 1998) , 112

mampu menumbuhkan berbagai macam perubahan untuk mengikuti jalannya pembelajaran itu sendiri. Dengan kata lain proses pembelajaran adalah sarana dan cara generasi untuk dapat belajar secara lebih efektif. Selain itu hakikat pembelajaran berfokus pada tercapainya tujuan pembelajaran, sikap, fisik maupun kejiwaan dan pikiran berpengaruh pada proses pembelajaran. Lebih rinci dikemukakan Winkel dalam Siregar hakekat pembelajaran adalah tindakan untuk mengarahkan berbagai proses pembelajaran siswa sehingga mampu memberi jawaban terkait masalah belajar yang sedang dialami oleh siswa dan mampu memberi makna berupa tindakan yang dirancang serta memudahkan siswa mengembangkan potensi diri secara maksimal dan mengarahkan dapat berperilaku untuk mencapai hasil pembelajaran.¹⁷ Pada hakikatnya pembelajaran menciptakan suatu cara yang mampu membangkitkan semangat belajar siswa dengan memfasilitasi mereka menyiapkan berbagai kebutuhan belajar, termasuk penggunaan media belajar agar mampu memahami dan menguasai materi pelajaran. Senada dengan itu pembelajaran berupaya membelajarkan siswa mengenal diri.

¹⁷Winkel Eveline Siregar, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Bogor : Ghalia Indonesia 2010) , 12

3. Defenisi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK)

Robert Boehkle menyatakan pembelajaran pendidikan agama kristen merupakan usaha mewujudkan pengetahuan ajaran kristen agar anak didik dengan fase berbeda lebih taat akan segala pemeliharannya¹⁸. Berbeda dengan pendapat Yuda Wibowo berprinsip pada upaya untuk melakukan aktivitas dalam mencapai tujuan dan mengembangkan seluruh potensi siswa baik anak -anak maupun orang dewasa. ¹⁹Untuk melakukan kehendak firman-Nya sekaligus menjadikan pengajaran pendidikan agama kristen terwujud dari pemberitaan firman Tuhan, serta menanamkan nilai pendidikan kristen untuk mengenal pengajaran.

Inti pembelajaran pendidikan agama kristen menurut Boiliu berbentuk pengetahuan berisi ilmu ke Allahan dalam relasi dengan ciptaannya dan alam sekitar serta mahluk lainnya. Relasi tersebut dapat mempengaruhi berbagai tingkah laku atau perbuatan siswa diwujudkan melalui kegiatan pembelajaran yang secara terencana terjadi serangkaian proses perubahan belajar dan mengajar bahkan berbagai

¹⁸ Roberth R.Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek PAK* (Jakarta: BPK Gunung Mulia 1997) , 52

¹⁹Yudo Wibowo, Evaluasi pembelajaran pendidikan kristiani di sekolah kristen (Jurnal pendidikan penabur vol 2 2020) , 92-103

sumber pembelajaran pendidikan agama kristen mengimplementasikan dalam empat elemen yaitu pencipta, pemelihara, penyelamat dan pembaharu.²⁰

Integrasi keempat elemen tersebut dalam pembelajaran pendidikan agama kristen mendapat pemahaman holistik tentang keyakinan keagamaan itu sendiri serta berbagai pengalaman iman. Dengan melibatkan pembelajaran dikolaborasikan dengan nilai pendidikan kristen maka terwujud spritualitas mereka.

Tema pokok dari pembelajaran pendidikan agama kristen dapat diurai pada bagian utama sebagai bentuk pengklasifikasian dari ranah kognitif pembelajaran :

1. Mengajarkan pengenalan akan Allah serta segala karya-Nya agar anak didik dapat bertumbuh keimanan sekaligus keteladanan Allah dan segala perbuatan baik untuk menumbuhkembangkan dasar dan prinsip tentang ajaran Allah dan karya-Nya sehingga mampu menelaah dan menjalankan berbagai ajarannya.
2. Prinsip pembelajaran digunakan dalam mencapai tujuan pengajaran pendidikan agama kristen (PAK) sehingga membutuhkan proses

²⁰Boiliu Noh Ibrahim, *Filsafat Pendidikan Kristen* (Jakarta Timur : UKI Indonesia 2020) , 79-80

pembelajaran berjalan efektif. Oleh sebab itu pembelajaran dapat difasilitasi oleh guru dengan berinteraksi langsung untuk menemukan berbagai alternatif pokok materi pengajar sesuai rencana pengajaran termuat sikap, pengetahuan bahkan keterampilan.

Thomas Groom mendefinisikan pengajar pendidikan kristen berupa pengejawantahan iman kristen berperan sebagai gembala, pembimbing dan pengarah sekaligus seorang penginjil. Itulah sebabnya perlu berjiwa profesional serta tidak mengabaikan Tuhan.²¹

Oleh sebab itu pembelajaran pendidikan agama kristen bagi siswa merupakan aktivitas menumbuhkan ahlak sehingga proses pembelajaran dapat menentukan keberhasilan perubahan karakter nilai kristen dan penerapannya.

4. Hakikat Pendidikan Agama Kristen (PAK) Konteks Sekolah Formal

Mempelajari aspek sekaligus ruang lingkup pengajaran pendidikan agama kristen dapat memberi arah perkembangan manusia bersifat spritualitas kristen, intelektual, sosial dan moral.

²¹ Thomas Groom, *Christian religious education* (Jakarta : BPK Gunung Mulia 2011) , 36

Perkembangan sosial melandasi peningkatan moral individu melalui perkembangan jiwa, etika yang berasaskan filsafat memiliki relasi perkembangan belajar psikologi. Sekolah formal mempunyai kebebasan menjalankan pelajaran, sehingga proses pendidikan agama kristen pada kurikulum dapat menyelenggarakan pembelajaran sebagai suatu usaha yang menjadikan pendidikan agama kristen setting sekolah lebih meningkatkan tanggungjawab moral beretis dengan berpegang pada fondasi alkitabiah sebagai pegangan intrinsik pembelajaran pendidikan agama kristen secara menyeluruh.²²

Peran pendidikan agama kristen di sekolah formal dalam dua kategori besar yaitu :

- a. Pengelompokan kedalam pendidikan bernilai iman (kebiasaan iman) untuk menaruh perhatian terhadap pewarisan kepercayaan religious atau beragamawi dengan berbagai ajaran seperti nilai kepercayaan, tradisi dan pemanfaatan saluran rohani untuk menentukan diri sebagai suatu persekutuan iman. Menafsirkan berbagai pengalaman dalam pembelajaran pendidikan agama kristen dapat tercakup pengetahuan didasari dengan keyakinan. Asumsi lain memberikan

²² Daniel Nuhamara, *Pembimbing PAK* (Salatiga : Jurnal Info Media 2009) , 79-105

pemahaman terhadap iman pribadi lebih mendalam dan tertuju kepada tradisi dari suatu agama untuk melakukan ajaran-ajaran berkehendak kristen dan mampu mengomunikasikan proses belajar dan pertumbuhan spitualitas saling melengkapi, menciptakan pengalaman pembelajaran lebih baik.

- b. Pengajaran dalam pendidikan agama kristen memberi kontribusi terhadap pendidikan secara umum yang menimbulkan potensi diri agar misi serta tujuan pendidikan agama kristen menjadi terukur. Alur dari pendidikan agama kristen tersebut dapat di mulai dari suatu persekutuan iman sehingga pendidik memberi perhatian akan jalannya proses pembelajaran berbekal dari pengetahuan ajaran kristen, yang dapat terbentuk moral untuk dapat menolong serta menerima atau menolak suatu iman agamawi tertentu. Pendidikan agama kristen sangat penting dalam kurikulum formal, sebab dapat memiliki alternatif kontraversi pada setiap anak didik sekaligus pengajaran dapat menawarkan prespektif karakter kristen secara seimbang.²³

Hakikat pendidikan agama kristen (PAK) pada setting sekolah formal adalah sebagai berikut :

²³Daniel Nuhamara, *Pembimbing PAK* (Salatiga : Jurnal Info Media 2009), 105

a. Ranah Kurikulum Pendidikan Agama Kristen (PAK)

Kurikulum pengajaran pendidikan agama kristen disekolah hendaknya memiliki karakteristik berpadanan sehingga mampu memberikan pengaruh pencapaian visi dan misi pendidikan berdasarkan Alkitab sebagai firman hidup sekaligus mengedepankan moral dan kepribadian siswa. Alkitab dengan jelas menyebutkan bahwa tanpa visi dan misi maka pembelajaran itu tidak dapat berjalan sesuai tuntutan kurikulum. Jadi pendidikan agama kristen lebih terfokus pada penanaman etika kristen dalam menciptakan relasi dengan sesama terlebih membina hubungan bersama dengan Tuhan.

Inti kurikulum pendidikan kristen dibangun dari dalam diri siswa sebagai ciptaan Allah kemudian lingkungan keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat. Tenaga pengajar berperan memberikan pengajaran melalui berbagai pendekatan belajar secara induktif. Sebab itu pelaksanaan kurikulum pendidikan agama kristen perlu disesuaikan kebutuhan psikologi siswa agar tujuan materi tercapai serta terbentuk karakteristik yang dapat sejalan dengan pendidikan kristen dibangun dari filsafat didasari Alkitab sebagai otoritas, kewenangan dan kuasa Allah. Implementasi kurikulum pendidikan

agama kristen di sekolah direduksi untuk pencapaian pembelajaran lebih menekankan simbol, pemahaman agama terwujud toleransi yang menghendaki pendidikan dikelola sesuai kemampuan pendidik tiap satuan pendidikan.

Faktor terpenting untuk mengevaluasi kurikulum pendidikan agama kristen pada sekolah adalah :1) inti kurikulum pendidikan agama kristen ialah Alkitab melandasi pemahaman akan kehendaknya untuk mewujudkan pembelajaran sehingga menghasilkan transformasi sikap, pengetahuan dan keterampilan serta Alkitab menuntun guru memahami referensi belajar untuk dipakai merelevansikan materi yang diajarkan. 2) Kurikulum dan ajaran pendidikan agama kristen konteks sekolah berupa perilaku ajaran kristen lebih berfokus pada pengajaran diterapkan disekolah. 3) Kurikulum dapat berprinsip pada pemanfaatan muatan pedagogi dan psikologi perkembangan dengan menempatkan aspek psikologi anak didik²⁴. Mencakup pemahaman siswa dalam belajar serta perkembangan kognitif, emosional dan metode pengajaran efektif dan menyenangkan. 4) Kurikulum pada konteks sekolah formal memiliki karakteristik demografi berupa visi dan misi pencapaian pembelajaran.

²⁴Daniel Nuhamara, *Pembimbing PAK* (Salatiga : Info Media 2009) , 105-107

Olehnya itu dalam pembelajaran pendidikan agama kristen perlu membangun perkembangan psikologi siswa. Hasil pembelajaran berupa aspek kognitif pendidikan sekolah formal dengan tujuan mencapai hasil pembelajaran lebih meningkat.²⁵ Pendidikan secara umum membawa pencapaian landasan filosofi mewujudkan tahapan rencana pembelajaran sesuai standar operasional penyelenggaraan sekolah.

b. Pembentukan spritualitas dan moralitas

Pendidikan agama kristen didefinisikan sebagai bentuk mengabarkan injil yang eksistensinya berupa bukti sikap kritis sekaligus koreksi terhadap transformasi materi interaktif yang mengabarkan pengajaran verbalistik dan nyaris tidak berbuat salah kepada masyarakat. Kesaksian holistik akan sesuatu pengajaran Tuhan Yesus sendiri dapat dikatakan sebagai koreksi terhadap kehidupan spiritual orang Farisi dan Saduki memutlakkan formalitas peribadatan.

Sehubungan konsep spritualitas dan moralitas tersebut, maka pendidikan agama kristen konteks sekolah formal mengisyaratkan adanya perwujudan penanaman nilai keagamaan kristen agar mengalami pertumbuhan rohani seperti ibadah peringatan hari keagamaan yang menumbuhkan kesaksian pemahaman siswa dibawa

²⁵Jutipa, *Teologi Pendidikan Agama* (Jurnal Teologi Vol 1 No 2 April 2023), 140-159

potret pengalaman nyata terwujudkan bagi pertumbuhan karakter siswa, sejalan dengan perilaku.²⁶ Warga sekolah dapat dibangun dalam suasana keakraban melalui hubungan antar guru maupun antar siswa. Suasana sekolah dapat mencapai tujuan pendidikan agama kristen secara nyata.

c. Perwujudan Nilai - Nilai Pendidikan Agama Kristen di Sekolah

M.Groom mengemukakan melalui filosofi christian religious education yang diinterpretasikan Daniel Nuhamara bahwa pendidikan agama kristen bertujuan mengubah pribadi individu diwujudkan dalam bentuk pengajaran kerajaan Allah dan pelayanan kristus.²⁷ Fungsi dan kedudukan pendidikan agama kristen adalah mampu memberikan ajaran kristen dan kehendaknya antara lain memelihara iman untuk mewujudkan dan menerapkan berbagai ajaran-ajaran kristus diwujudkan melalui berbagai upaya dengan meningkatkan relasi serta kemampuan berupaya mengikutsertakan siswa belajar di dalam Kristus. Ajaran pendidikan kristen sangat berperan penting untuk menata berbagai moralitas sebagai bentuk settingan perwujudan nilai pendidikan agama kristen yang diuraikan sebagai berikut :

²⁶Daniel Nuhamara, *Pembimbing PAK* (Salatiga: Jurnal Info Media 2009) ,108-111

²⁷Groom Thomas, *Pendidikan Kristen* (Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia 2011) , 112

- a) Menanamkan pemahaman tentang perbuatan melalui karyanya dan terwujudnya nilai kristen berakar dan bertumbuh dengan baik. Menanamkan pemahaman tentang perbuatan karyaNya sehingga dapat terintegrasi terhadap tumbuh kembangnya ilmu kristen sejati.
- b) Membantu siswa mentransformasikan nilai kristiani pada praktek berdoa, ibadah, membaca serta kuis pendalaman Alkitab. Dapat dilakukan berbagai strategi pembelajaran melibatkan pengalaman.
- c) Siswa mampu menanamkan aspek tanggungjawab pada ranah lingkungan pendidikan secara menyeluruh.
- d) Ruang lingkup mencakup kasih Allah, rasa syukur, iman dan perwujudan etis moral sampai saat ini.

Muara kegiatan proses belajar dan mengajar pendidikan agama kristen dapat menjadikan tolak ukur untuk menentukan keberhasilan pembelajaran sekaligus membantu para pendidik mempersiapkan bahan pengajaran berisi sikap, pengetahuan dan keterampilan siswa.²⁸

d. Keadaan Guru

Pendidik memiliki peran penting untuk menjadikan sekolah formal bermutu dan menjadikan pengajaran tidak kontradiksi dengan prespektif pembelajaran pada ranah pendidikan agama kristen. Guru

²⁸Daniel Nuhamara, *Pembimbing PAK* (Salatiga : Jurnal Info Media 2009) ,106-107

mengimplementasikan kurikulum dalam filosofi dan penjabarannya, perangkat pembelajaran menyangkut dokumen pengajaran. Kompetensi pedagogi memperhatikan karakteristik siswa (moral, emosional maupun intelektual) kompetensi sosial tercermin ke dalam perilaku hidup di sekolah. Kompetensi kepribadian berupa karakter personal guru seperti pembawaan, disiplin, kejujuran dan tanggungjawab.

e. Pelaksanaan kegiatan religious

Hakikat sekolah formal menghendaki pembelajaran menyenangkan dan menumbuhkan budi pekerti luhur untuk mencapai tujuan menyelenggarakan kegiatan pembelajaran serta mengevaluasi ketercapaian belajar periodik. Kegiatan religious seperti kebaktian bersama sebagai penanaman karakter siswa pada nilai religious. Perayaan hari raya gerejani seperti melaksanakan perayaan hari natal dan paskah, menunjang tujuan pendidikan agama kristen.²⁹

B. Kaitan hakikat pembelajaran pendidikan agama kristen dalam pendekatan interaktif learning dan psikologi progresif terhadap transformasi pembelajaran siswa

Mengintegrasikan pendekatan interaktif learning dan psikologi progresif dalam pembelajaran agama Kristen, maka siswa di sekolah

²⁹ Daniel Nuhamara, *Pembimbing PAK* (Salatiga: Info Media 2009), 109

menengah pertama dapat lebih terlibat menghayati nilai-nilai agama dan mengalami transformasi pembelajaran yang lebih mendalam dalam konteks kehidupan sehari-hari mereka. Dengan pendekatan ini, siswa di sekolah menengah pertama tidak hanya akan memperoleh pengetahuan teologis tentang agama Kristen, tetapi juga akan di berdayakan untuk menghubungkan nilai-nilai tersebut dengan pengalaman pribadi mereka. Partisipasi aktif dalam diskusi, permainan peran dan kegiatan kelompok akan memberikan mereka peluang untuk merenungkan dan menginternalisasi ajaran agama Kristen. Selain itu, pengalaman langsung yang didukung oleh pembelajaran berbasis pengalaman akan memungkinkan siswa mengaitkan konsep agama dengan realitas kehidupan sehari-hari mereka.

Melalui kolaborasi dan interaksi sosial yang ditekankan dalam pendekatan ini, siswa akan belajar untuk menghargai perspektif berbeda dan memperluas pemahaman mereka tentang agama Kristen. Pembelajaran ini tidak hanya menciptakan kognisi yang lebih dalam, tetapi juga membangun keterampilan sosial yang penting untuk berinteraksi dalam masyarakat. Pengembangan spiritual dan moral siswa menjadi fokus utama dimana siswa diberdayakan menerapkan nilai agama Kristen. Guru sebagai fasilitator berperan membimbing siswa

memahami tentang iman kristen dan mengintegrasikan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Integrasi pendekatan interaktif learning dan psikologi progresif dalam pembelajaran agama kristen di sekolah menengah pertama menciptakan lingkungan pembelajaran siswa tidak hanya belajar akan tetapi bertumbuh spiritual, moral bersifat kontekstualitas.

C. Teori Korelatif

Konsep dasar korelatif merujuk pada hubungan atau keterkaitan antara berbagai faktor terutama dalam konteks pengukuran dan penilaian. Secara fundamental pemahaman ini dapat memberikan dasar untuk lebih memahami bagaimana cara dan langkah tertentu yang saling mempengaruhi satu sama lain sekaligus memahami.³⁰

Konteks pengukuran bahkan penilaian memberi eksplorasi untuk memiliki karakteristik saling mempengaruhi sehingga proses penelitian bersifat korelatif sekaligus memberikan landasan yang kuat untuk dapat merencanakan penelitian secara efektif serta efisien sehingga memungkinkan tumbuh kembangnya pembelajaran itu sendiri.

³⁰Jonathan Sarwono, *Pengertian korelasi para ahli* (Yogyakarta: Deepublish, 2011) , 57

D. Korelasi Pendekatan Interaktif Learning Dan Psikologi Progresif.

Beberapa uraian bagian pendekatan interaktif learning dan psikologi progresif dapat diuraikan kedalam bagian berikut ini :

1. Korelasi

Pendekatan interaktif learning dan psikologi progresif memiliki korelasi pengalaman sebagai dasar pembelajaran. Pengalaman bukan hanya sekadar penerima informasi, namun perlu melibatkan aktivitas atau interaksi dengan lingkungan sehingga pembelajaran bersifat refleksi. Siswa belajar melakukan tindakan serta memperoleh pengalaman nyata. Konsep ini berupa pendekatan interaktif learning menekankan pembelajaran berkolaboratif dengan aspek psikologi progresif dapat berupa interaksi perkembangan siswa, pengalaman pembelajaran lebih nyata.³¹

Titik temu pendekatan interaktif learning dan psikologi progresif dapat berupa gagasan serta ide pemikiran terwujud melalui pembelajaran interaktif yang bersifat pengalaman nyata memiliki kontribusi positif terhadap berbagai pengetahuan yang dapat berupa pengalaman berjiwa progresif dan mentalisasi dia miliki.

³¹Wahyu Murtiningsih, *Para Filsuf dari Plato Sampai Ibnu Bajjah* (Yogyakarta : IRCiSoD, 2012) , 184

2. Teori pendekatan interaktif learning dan psikologi progresif

John Dewey melalui " Democracy and Education" menekankan bahwa pendidikan adalah dasar untuk demokrasi yang sehat dan pendekatan interaktif learning serta psikologi progresif adalah cara-cara penting untuk mencapai pendidikan yang efektif dan bermakna. Pendekatan-pendekatan ini membantu siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan tetapi juga mengembangkan keterampilan dan sikap yang diperlukan untuk berpartisipasi secara aktif dan konstruktif dalam masyarakat demokratis.³² :

a. Belajar sambil melakukan (Experiential Learning)

Pembelajaran sambil melakukan sebagai bentuk belajar berdasarkan pengalaman. Siswa sebagai kontributor aktif proses pembelajaran, mereka belajar terlibat aktif melalui pengalaman langsung seperti mendalami Alkitab, drama dan melakukan aktivitas fisik. Mencerminkan pendekatan interaktif, siswa tidak hanya menerima pengetahuan pasif, tapi terlibat secara eksplorasi dan percobaan. Konteks ini, guru berperan sebagai fasilitator dengan fokus pada pendekatan *student center* untuk memecahkan berbagai masalah.

³²John Dewey, *Democracy and Education an Introduction to the Philosophy of Education* (New York : Macmillan 1916) , 121-132

b. Kolaborasi dan diskusi (*Discussion*)

Jhon Dewey memandang diskusi sebagai sarana mempersiapkan siswa dalam kehidupan demokratis. Melalui debat dan diskusi, siswa merumuskan gagasan mereka sendiri sehingga pembelajaran mencerminkan interaktif learning dan psikologi progresif, sebab adanya ketertarikan terhadap muatan materi.³³

c. Pembelajaran berbasis interaktif dan proses

John Dewey menekankan pentingnya pembelajaran melalui pengalaman langsung dan aktivitas nyata, di mana siswa terlibat aktif dalam proses belajar, bukan hanya menerima informasi secara pasif. Psikologi progresif, Jhon Dewey menekankan pentingnya proses pembelajaran berfokus hasil akhir, serta mendorong pendidikan yang membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas dan kemampuan problem-solving.

3. Biografi tokoh Jhon Dewey

Pemikiran Jhon Dewey tentang pembelajaran berpusat pada siswa juga sesuai prinsip psikologi progresif menekankan pentingnya pengalaman, refleksi dan konstruksi pengetahuan oleh siswa. Memfokuskan

³³ Ibid 37

minat, kebutuhan dan pengalaman siswa. Dia menghadirkan unsur terpenting dari psikologi progresif dalam teorinya. Olehnya itu biografi pribadi di jelaskan secara singkat yaitu seorang filsuf psikolog dari pendidik Amerika yang lahir pada tanggal 20 Oktober 1859 di Burlington, Vermont dan meninggal pada tanggal 1 Juni 1952 di New York City. Di kenal sebagai salah satu tokoh paling berpengaruh dalam sejarah pendidikan modern berkontribusi pengembangan teori pendidikan progresif. Dia juga pendukung kuat pendekatan belajar interaktif learning berpusat pada siswa. Karyanya terkenal adalah buku "democracy and education" diterbitkan pada tahun 1916.

E. Hakikat Pendekatan Interaktif Learning

Pendekatan interaktif learning berasal dari kata interaksi dan learning artinya belajar yang keduanya saling berhubungan. Hakikat pembelajaran dengan pendekatan interaktif learning akan mengubah cara mengajar pasif menjadi lebih aktif. Artinya tahap-tahap belajar melibatkan siswa berinteraksi sosial baik dengan guru, antar siswa dan lingkungan. Penerapan ini tidak harus menggunakan metode baru namun lebih mengarah pada menguraikan sudut pandang permasalahan.

Hakikat pembelajaran interaktif learning dapat menuntut peran pendidik untuk memfasilitasi siswa agar memiliki sifat dengan berinteraksi secara aktif pada setiap pembelajaran yang sekaligus didukung teknologi digital sebagai media utama. Konsep ini sejalan dengan pendekatan pembelajaran abad ke-21 lebih menekankan perubahan paradigma pengajaran lebih fokus bagi siswa, mendorong kemandirian belajar dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis.

Berikut akan diuraikan pendekatan pembelajaran interaktif learning sebagai cara dalam proses belajar interaksi baik guru dan siswa, siswa dengan siswa, siswa dengan lingkungan berfokus partisipasi aktif, dapat berbentuk berikut ini :

1. Urgensi

Urgensi interaktif learning diartikan sebagai tingkat kecenderungan yang mendesak dalam menerapkan pendekatan pembelajaran interaktif. Untuk mencapai ini maka dibutuhkan pembelajaran siswa melalui proses belajar berinteraktif learning antara lain antara lain berikut ini :

1.1. Mengembangkan potensi diri agar mempunyai keunggulan serta pendidikan memaksimalkan belajar untuk mewujudkan ketercapaian

pembelajaran dengan pendekatan interaktif learning seperti belajar secara kreativitas.

- 1.2. Aktif berinteraksi memungkinkan pembelajaran interaktif learning mendorong partisipatif dalam menciptakan proses belajar lebih menarik.
- 1.3. Kemandirian belajar di mana siswa aktif mencari informasi, merumuskan pertanyaan bahkan sampai memecahkan masalah, sehingga dapat mencapai hasil belajar.³⁴

2. Ciri – Ciri

Beberapa strategi pembelajaran bersifat dengan pembelajaran interaktif learning memiliki ciri – ciri berikut ini :

- a. Aktivitas kelompok terjadi secara bervariasi
- b. Melibatkan diri untuk memiliki mental, pikiran, dan perasaan.
- c. Pendidik memiliki peran fasilitator, narasumber dan manajer kelas bertindak secara demokratis
- d. Mengimplementasikan relasi komunikasi dalam berbagai bentuk.
- e. Lingkungan belajar bersifat fleksibel tanpa hambatan serta memungkinkan siswa belajar sesuai gaya mereka sendiri.³⁵

³⁴Jhon Hatie, *Visible Learning* (Educational Research 2009) , 1

³⁵Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Badung: PT.Remaja Rosdakarya, 2015), 47

Uraian di atas pada intinya fokus pada pencapaian karakteristik sebagai upaya untuk proses belajar mengajar dengan menggunakan pendekatan interaktif learning guna memperlengkapi tujuan pembelajaran efektif serta menciptakan ruang pembelajaran progresif, dengan penerapan strategi inovatif dan adaptif secara perilaku.

3. Tahapan

Faire dan Cosgrove ³⁶ mengklasifikasi tahapan dan model pembelajaran pendekatan interaktif learning pada beberapa bagian :

a. Persiapan

Pendidik dan siswa bertukar informasi mengenai berbagai sumber pembelajaran lanjutan antara lain berupa literatur, video dan sumber digital, proses ini menimbulkan interaksi satu dengan lainnya.

b. Pemahaman awal

Guru memulai pelajaran dengan mengungkapkan materi pembelajaran, dimana siswa diberikan kesempatan memahami lebih awal

c. Eksplorasi

Mendorong siswa memahami konsep, keterampilan kritis, kreativitas dan aktif menemukan pengetahuan yang bersifat mandiri.

³⁶ Faire & Cosgrove, *Pendekatan Interaaktif Learning, Penelitian*, 2 (2009), 8-11

d. Pertanyaan peserta didik

Fase ini, sebagai upaya yang dilakukan oleh seluruh peserta didik berupa ajakan untuk ikut aktif sekaligus berpartisipasi dengan menyampaikan berbagai pertanyaan terkait dengan topik pembelajaran yang bertujuan merangsang diskusi dan memperkaya pemahaman kolektif terhadap materi pembelajaran.

e. Penyelidikan

Guru dan siswa mencari, mengumpulkan, menganalisis informasi untuk mendapatkan tentang topik materi yang sedang dipelajari.

f. Pengetahuan akhir

Pada langkah ini, informasi yang dimiliki oleh setiap peserta didik dikumpulkan, lalu kemudian dibandingkan dengan pemahaman mereka di awal proses pembelajaran. Pendekatan ini bertujuan mengevaluasi perkembangan materi pembelajaran dan mendukung penyesuaian metode sesuai kebutuhan dan tingkat pemahaman.³⁷

g. Refleksi

Fase ini, peran pendidik maupun peserta didik meningkatkan pengalaman pembelajaran mereka, mengoptimalkan metode pengajaran guna mencapai pemahaman mendalam terhadap materi pembelajaran

³⁷Ibid hal 42

dengan aktivitas interaktif learning. Usaha untuk meningkatkan pembelajaran dan hasil belajar menyeluruh guna membangun capaian dan tujuan pembelajaran itu sendiri.

F. Aspek pendekatan interaktif learning dalam pembelajaran

Pendekatan interaktif learning memiliki dua aspek indikator yaitu kontak sosial dan komunikasi. Menurut Majid kedua aspek indikator ini dapat mempengaruhi interaksi sebagai berikut :

1. Imitasi merupakan aktivitas di lakukan dengan cara meniru individu sampai pada tahap mengamati proses dalam menghadapi keadaan tertentu, mengadaptasi belajar efektif dengan pengalaman.
2. Sugesti merupakan penilaian dan pemberian acuan terhadap individu berdasarkan sudut pandang sikap.
3. Identifikasi merupakan suatu kecenderungan individu untuk menjadi identik dengan orang lain dengan cara mencari dan mengelompokan dalam pembelajaran secara bersama untuk mencari informasi sekaligus menemukan ide yang lebih bermakna.³⁸
4. Simpati merupakan suatu ketertarikan individu untuk memahami pihak lain dan bekerja sama guna membangun hubungan yang

³⁹Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2017) , 85

erat, sekaligus memungkinkan untuk menciptakan ketertarikan belajar bagi semua siswa bertujuan mengubah cara belajar dan membangun hubungan lebih erat untuk menciptakan daya tarik belajar.

Aspek indikator dalam pendekatan pembelajaran interaktif learning tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Indikator kontak komunikasi

Pendekatan interaktif learning secara umum merupakan gabungan beberapa bagian menitikberatkan pertanyaan selama pembelajaran sehingga berpengaruh pada aspek mental dan fisik siswa. Proses belajar aktif dengan diskusi antara siswa dan guru sebagai motifator belajar.

Faire dan Cosgrove memperkuat hal ini dengan mengatakan pendekatan interaktif learning merupakan kontak atau hubungan komunikasi dibangun dan dirancang dari berbagai pertanyaan agar siswa bertanya, menemukan jawaban .³⁹ Memberikan implementasi melalui kontak komunikasi yang dapat berpengaruh pada setiap kegiatan

³⁹Faire dan Cosgrove, *Tips Efektif Cooperative Learning, pembelajaran aktif, kreatif dan tidak membosankan* (Semarang ; Diva Press 2014) , 84

belajar mengajar didalamnya ada kegiatan kelompok, melalui pemberian kuis secara umum. Supaya pembelajaran dapat hidup serta suasana kelas menjadi aktif dan menyenangkan sambil berinteraksi Terhadap berbagai sarana belajar itu sendiri.

2. Indikator interaktif sosial

Landasan pembelajaran interaktif sosial terletak pada kebermaknaan hubungan personal yang beresensi pembelajaran interaksi sosial di mana siswa berkomunikasi antar individu dan berkolaborasi satu dengan lain dalam kelompok. Pendekatan ini mendorong pengembangan keterampilan interpersonal melalui interaksi pembelajaran berpusat pada hubungan dan pengalaman bersama tanpa merugikan integritas konten. Hubungan ini dapat dibangun dari beberapa bentuk : 1) Guru mengemukakan masalah bersifat sosial sehingga pembelajaran dapat bermakna. 2) Siswa diberikan petunjuk menyelesaikan pertanyaan secara interaktif ⁴⁰.3) Siswa diberi tugas untuk memecahkan, menganalisis dan mengerjakan. 4) Pemecahan masalah belajar dalam proses diskusi.5) siswa

⁴⁰Hasibuan, *Pengembangan interaktif dan reaktif pendidikan administrasi perkantoran* (Yogyakarta : Andi 2017),75

menyimpulkan berbagai hasil diskusi secara agresif serta memiliki daya kemampuan untuk mempresentasikan. 6) membahas kembali hasil kegiatan dalam pembelajaran adalah langkah penting mengevaluasi efektifitas metode pengajaran dan memastikan capaian belajar.

G. Aspek pendekatan interaktif learning dalam Alkitab

Konteks interaktif learning siswa berinteraksi aktif dengan teks materi, berdiskusi dan melakukan refleksi yang memungkinkan mereka lebih memahami nilai kristen. Merasakan kehadiran Allah dapat dipercaya dan diimani. Melalui pengajaran Yesus dengan percakapan atau diskusi melibatkan secara aktif setiap orang mengikuti pengajarannya, tersurat pada Lukas 22: 24-38 tentang percakapan waktu perjamuan malam ditafsirkan sebagai berikut :1) Ayat 24-27 ada perbantahan di antara mereka, siapakah di antara mereka dianggap sebagai terbesar. Tafsiran pendekatan interaktif learning berdasar diskusi, refleksi ,kepemimpinan, kerjasama. 2) ayat 26-27 kalimatnya tetapi kamu tidak demikian. Barangsiapa menjadi terbesar di antara kamu, hendaklah menjadi pelayanmu, dan barangsiapa menjadi terutama hendaklah ia menjadi hamba bagi semuanya.⁴¹

⁴¹Leks Stefen, *Tafsir Injil Lukas Stefen Lek* (Yogyakarta: Kanisius 2003), 69

Tafsiran pembelajaran interaktif antara lain : prinsip pengajaran ini adalah memunculkan diskusi tentang kepemimpinan berbasis pelayanan, saling melayani dan kerjasama dalam konteks pembelajaran.

3) ayat 31-32 kalimatnya Simon, Simon, lihatlah, iblis telah menuntut kamu supaya ia menaburkan gandum seperti gandum itu telah kuteroboskan, supaya imanmu jangan habis. Tafsiran berupa pembelajaran interaktif membicarakan tentang pengaruh lingkungan dan bagaimana saling mendukung dalam mempertahankan iman. 4) ayat 33-34 kalimatnya kata Petrus : Tuhan, aku siap ikut dengan-Mu ke penjara dan ke maut. Kata Yesus: Aku berkata kepadamu hai Petrus, ayam tidak dapat berkokok pada hari ini, sebelum engkau telah tiga kali mengingkari Aku, bahwa engkau tidak mengenal Aku. Tafsiran pembelajaran pendekatan interaktif learning memunculkan interaktif dan komitmen yang menyelesaikan suatu masalah.

Amsal 1 :5 Baiklah orang yang bijak mendengar dan menambah ilmu dan baiklah orang yang dapat berpengertian memperoleh bahan pertimbangan ditafsir berikut ini :1) Mendengar dan menambah ilmu artinya pendekatan interaktif learning menekankan pentingnya mendengar dengan teliti dan aktif, serta terus-menerus menambah ilmu. ⁴² Konteks

⁴² Matthew Henry, *Tafsir Mathewy Henry Kitab Amsal* (Surabaya: Momentum 2013) , 1

pembelajaran pendekatan interaktif learning ini dapat diartikan sebagai dorongan untuk terlibat dalam diskusi, bertanya, melalui berbagi pengetahuan dengan sesama peserta didik. 2) Memperoleh bahan pertimbangan pembelajaran interaktif learning dengan menunjukkan bahwa orang yang berpengertian tidak hanya mengumpulkan informasi, akan tetapi mampu menganalisis dan menerapkan sebagai dasar untuk membuat keputusan atau pertimbangan. Konteks pembelajaran interaktif learning dengan mudah merangsang diskusi kelompok dengan cara mendiskusikan berbagai pengalaman berimplikasi pada materi. 3) Pertukaran pemikiran membutuhkan aspek pembelajaran dengan mendorong wawasan yang sehat dalam lingkungan pembelajaran. Pendekatan interaktif learning juga menekankan pada keaktifan dan partisipasi semua siswa dalam berbagi ide dan pengalaman.

Markus 4:34 tanpa perumpamaan ia tidak berkata kepada mereka tetapi pada murid-murid-Nya. Menguraikan segala sesuatu secara tersendiri tafsirannya: 1) Partisipasi aktif dimana menjelaskan kepada siswa⁴³, agar mampu memberikan peluang kepadanya untuk terlibat secara langsung dalam proses interaksi belajar. Ajakan bagi murid untuk berinteraksi dengan informasi diberikan oleh Yesus, memungkinkan

⁴³ Matthew Henry, *Tafsiran Matthew Henry injil Markus* (Surabaya: Momentum), 41-45 .

bertanya bahkan memberikan tanggapan sehingga pembelajaran lebih interaktif .2) Keterlibatan pribadi dengan pendekatan interaktif learning memberi penjelasan secara tersendiri dengan menunjukkan ketertarikan dalam pembelajaran, pentingnya keterlibatan individual mengenai pemahaman. 3) Penyesuaian materi dengan pendekatan interaktif berupa metode pengajaran dengan kelompok besar (dengan perumpamaan) dan kelompok kecil (dengan penjelasan individual) menunjukkan materi pembelajaran sesuai kebutuhan dan karakteristik siswa.

Selain itu memberi dorongan agar dapat memberikan berbagai kemampuan untuk lebih memahami secara mendalam akan berbagai pencapaian aktivitas pembelajaran melalui pola belajar bersifat pendekatan interaktif learning memberikan penjelasan lebih rinci serta motivasi yang kuat kepada muridNya berupa cerminan belajar berbagai tahapan. Konteks pembelajaran pendekatan interaktif learning dapat di defenisikan sebagai upaya untuk memperbaharui diri siswa agar mampu mendalami pembelajaran sekaligus mengembangkan ranah kemampuan berpikir kritis dengan pendekatan belajar lebih fokus melalui keterlibatan siswa untuk menggali materi yang sedang di pelajari.

H. Metode pendekatan interaktif learning

Pendekatan pembelajaran dibutuhkan adanya metode agar terjadi interaksi belajar dan mengajar sekaligus dapat berjalan lancar dengan prinsip menggunakan metode pembelajaran sebagai tehnik menyampaikan berbagai sumber belajar sesuai kemampuan agar mampu menciptakan pembelajaran menyenangkan.

Metode interaktif learning merupakan cara siswa berinteraktif untuk dapat belajar antara sesama siswa dalam kelas serta menggunakan media pembelajaran. Sebab itu metode pembelajaran interaktif learning mampu mengubah pembelajaran siswa. Sejalan dengan hal itu, Nurhidayati menyatakan metode pembelajaran pendekatan interaktif learning mendorong aktif saat proses belajar, yang secara rinci dihubungkan kedalam metode :⁴⁴

1. Diskusi kelompok

Membentuk siswa kedalam kelompok kecil untuk berdiskusi tentang materi yang diajarkan. Tehnik dapat dilakukan kolaboratif antara siswa dalam bentuk pertukaran ide, pemecahan masalah bersama, bahkan pengembangan pemahaman. Aspek pembelajaran tersebut meningkatkan pemahaman sekaligus penghayatan konsep belajar.

⁴⁴Nurhidayati, *Pembelajaran Interaktif learning* (Yogyakarta: BMI 2012), 19

Teknik pembelajaran kolaboratif antara siswa dalam bentuk kelompok kecil memberikan peluang bagi mereka untuk berinteraksi aktif. Melalui pertukaran ide, pemecahan masalah bersama dan pengembangan pemahaman siswa dapat meningkatkan pemahaman mereka secara kolektif untuk meningkatkan pemahaman materi lebih luas serta mampu menciptakan ruang belajar lebih kondusif.

2. Simulasi

Pembelajaran metode simulasi dapat menciptakan suasana belajar secara berinteraksi antar siswa sebab terdorong memberikan partisipatif proses belajar secara terurai. Langkah - langkah dalam penggunaan metode simulasi menurut Hasibuan dan Moedjiono⁴⁵ diintegrasikan sebagai berikut: 1) Menentukan topik dan tujuan berupa materi yang akan dipelajari. 2) Guru dapat memberi penjelasan tentang topik materi secara singkat mengenai materi yang akan didapatkan. 3) Guru mengorganisasikan kelompok, peran dimainkan, posisi tempat, alat yang dipakai agar suasana pembelajaran memberi perubahan terhadap proses bahkan hasil akhir dari pelajaran itu sendiri. 4) Evaluasi pemberian umpan balik dilakukan setelah pembelajaran selesai dan penanaman

⁴⁵J.I Hasibuan, *Proses Belajar mengajar*, XIV (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010, 112

refleksi materi secara menyeluruh. Sekaligus memberikan umpan balik secara, setelah pembelajaran berakhir sebagai salah satu implementasi refleksi materi dalam kegiatan inti pelajaran untuk mencapai puncak materi melalui kegiatan inti pelajaran secara menstimulus situasi belajar secara scenario dan bermain peran agar suasana menjadi bermakna.

3. Tanya Jawab

Metode tanya jawab memberikan pembelajaran dan pengajaran menjadi komunikatif dua arah bahkan lebih pada pembelajaran yang dapat menjadi interaktif sebab dilakukan secara berinteraksi berupa perubahan sikap, pengetahuan maupun keterampilan. Metode tanya jawab menurut H. Wulandari merupakan cara komunikasi secara langsung bersifat dua arah yang menciptakan dialog antara guru dan siswa, guru bertanya dan siswa menjawab atau siswa bertanya dan guru menjawab, bentuk komunikasi ini terlihat hubungan timbal balik secara langsung⁴⁶sehingga proses pendekatan interaktif learning menciptakan suasana pembelajaran lebih bermakna sekaligus lingkungan pembelajaran kondusif, dipadukan pengalaman kecerdasan penggunaan teknologi pada lingkungan belajar yang berinteraksi dengan baik.

⁴⁶H Wulandari, *Progresivitas Anak pada Perkembangan Psikologi* (FKIP : UMP 2013) , 76

I. Hakikat psikologi progresif dalam pembelajaran

Pendekatan pembelajaran secara psikologi progresif menekankan pengembangan aspek-aspek individu dalam proses pembelajaran. Aspek tersebut mencakup fisik, emosional, sosial, intelektual, dan moral. Berikut adalah penjelasan singkat mengenai masing-masing hakikat tersebut :

1. Fisik

Psikologi progresif memperhatikan perkembangan fisik siswa sebagai bagian integral dari pembelajaran. Mencakup pemahaman terhadap kesehatan fisik siswa, tingkat perkembangan motoric dan kebutuhan fisik lainnya.

2. Emosional

Aspek emosional meliputi perasaan dan emosi dalam proses pembelajaran. Psikologi progresif memahami pentingnya menciptakan lingkungan yang mendukung kesejahteraan emosional siswa dan guru dapat membantu siswa mengelola emosi mereka serta membangun keterampilan .⁴⁷ Sehingga siswa dapat menemukan sekaligus merangsang jalannya pembelajaran untuk mendapatkan keterampilan secara bersama- sama dalam setiap wadah kelompok.

⁴⁷Hesti Wulandari, *Progresivitas Anak Pada usia dini* (FKIP : UMP 2013) , 76

3. Sosial

Fokus pada aspek sosial memperhatikan bagaimana interaksi dengan orang lain memengaruhi pembelajaran sosial, kolaborasi dan pengembangan keterampilan menjadi aspek terpenting dalam psikologi progresif. Aspek sosial pada ranah pembelajaran memberi perhatian pada identitas siswa, perspektif dan wawasan.

4. Intelektual

Aspek intelektual mencakup pengembangan kapasitas kognitif siswa. Psikologi progresif mempromosikan pemikiran kritis, kreativitas dan kemampuan pemecahan masalah. Guru mengembangkan strategi pembelajaran refleksi dan penalaran.

5. Moral

Psikologi progresif mengakui pengembangan nilai dan moralitas siswa. Sehingga pendidikan moral menjadi bagian integral dalam kepribadian siswa. Juga dapat menekankan pendekatan memberikan informasi secara berjenjang untuk pengembangan materi belajar lebih signifikan.⁴⁸

Hakikat psikologi progresif berupa cara mengembangkan pemikiran anak-anak didik terlibat secara aktif dan membangun pengetahuan

⁴⁸Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta didik* (Jakarta: PT.Bumi Aksara, 2004), 41

mereka berupa pengalaman, interaksi dengan lingkungan dan sampai pada tahap perkembangan kognitif. Pendekatan ini menekankan pentingnya pembelajaran aktif dan eksplorasi untuk pengembangan kepribadian dalam membangun progresif pembelajaran dengan tindakan mengubah mental, refleksi sampai pada tahap kemajuan belajar secara berefektifitas. Hubungan pembelajaran dengan pendekatan psikologi progresif memberi upaya peningkatan moral, spiritual dan nilai keagamaan untuk mewujudkan pembentukan karakter siswa, integrasi dan prinsip progresivisme belajar menjadikan siswa mewujudkan pembelajaran lebih meningkat. Aktivitas, interaksi lingkungan, percobaan, eksplorasi atau partisipasi secara nyata. Pembelajaran interaktif memberikan penekanan siswa untuk tidak hanya menjadi penerima pasif tetapi terlibat aktif dalam belajar.

J. Aspek pendekatan psikologi progresif

Akan dipaparkan beberapa bagian aspek pendekatan psikologi progresif yang dapat diterapkan dalam pembelajaran meliputi :

1. Aspek pendekatan pembelajaran

Pendekatan pembelajaran psikologi progresif adalah suatu pendekatan menekankan pengembangan dan pertumbuhan siswa secara

menyeluruh baik sikap, kognitif, maupun keterampilan. Aspek pendekatan psikologi pembelajaran progresif dapat dihubungkan sebagai berikut :

a. Perkembangan Holistik

Fokus pada perkembangan seluruh individu termasuk kognitif, emosional, fisik dan sosial. Pendekatan ini melibatkan pemahaman perkembangan berpikir individu siswa tidak hanya terbatas pengetahuan tapi menekankan pentingnya fisik, emosional dan psikologis anak, khususnya anak usia dini.

b. Aktivitas berpusat pada siswa

Guru berperan sebagai fasilitator pembelajaran yang membantu siswa mengkonstruksi pengetahuan mereka . Siswa di dorong aktif dalam pembelajaran berdiskusi, menemukan dan keterampilan.

c. Konteks sosial

Pendekatan ini mengakui pentingnya konteks sosial dalam pembelajaran. Interaksi sosial, kolaborasi dan pembelajaran melalui pengalaman sosial menjadi fokus untuk memastikan bahwa siswa beradaptasi dan berinteraksi efektif dalam ruang lingkup pembelajaran itu sendiri.

d. Pentingnya emosi

Aspek emosional siswa dianggap sebagai faktor kunci dalam pembelajaran. Kesejahteraan emosional siswa dianggap memengaruhi kemampuan mereka untuk belajar dengan baik.

e. Penilaian formatif

Penilaian bukan hanya digunakan untuk memberi nilai tetapi juga sebagai alat untuk membantu perkembangan siswa. Penilaian formatif digunakan untuk memberikan umpan balik yang konstruktif dan membantu siswa meningkatkan pemahaman mereka.

2. Aspek Pendekatan Alkitabiah

Lukas 22:24-38 dengan pendekatan psikologi progresif, kita dapat melihat bagaimana Yesus memberikan pengajaran yang mendalam tentang kepemimpinan, kerjasama dan perkembangan iman. Pendekatan psikologi progresif berdasarkan teks tersebut direfleksikan:

a. Kepemimpinan Rendah Hati (Ayat 24-17)

Tahap ini, Yesus mendeteksi perbantahan di antara murid-murid tentang siapa yang dianggap terbesar. konteks psikologi progresif, dikaitkan dengan tahap perkembangan moral dan sosial siswa.

b. Kepemimpinan Berbasis Pelayanan (Ayat 26-27)

Pendekatan psikologi progresif mengajarkan prinsip pelayanan diartikan sebagai evolusi pemahaman siswa tentang kepemimpinan yang berlandaskan pelayanan, simpati dan jalinan kerjasama serta kekerabatan.

c. Ujian Iman (Ayat 31-32)

Masalah ini tertuju bagi pribadi Simon tentang ujian iman yang akan dihadapinya. Konteks psikologi progresif dapat mencerminkan tahap perkembangan keimanan individu dengan mencakup perkembangan spiritual dan emosional siswa. Sebagai contoh dengan melibatkan religius, pertumbuhan, pengaruh lingkungan, emosional bahkan wawasan lebih mendalam tentang tahapan perkembangan spritualitas dia miliki.

K. Kepribadian psikologi anak didik dalam transformasi pembelajaran

Kepribadian psikologi anak didik memainkan peran penting dalam transformasi pembelajaran itu sendiri. Transformasi pembelajaran mencakup perubahan cara kita mengajar dan belajar untuk menyesuaikan kebutuhan dan perkembangan siswa. Aspek kepribadian psikologi anak didik konteks ini terjadi perubahan gaya belajar, motivasi, perilaku ,

kepercayaan diri dan kemandirian dapat dimulai dari rentang umur pendidikan usia dini sampai pada usia menjelang perubahan dewasa.

Sementara pembawaan menimbulkan perubahan bentuk suara, pendirian sehingga aspek pendekatan pengajaran cenderung mempertimbangkan pengalaman siswa berfokus secara umum. Namun transformasi belajar menekankan pentingnya pengalaman individu sebagai predisposisi dalam belajar. Transformasi atau proses belajar memperhitungkan keberagaman siswa. Pendidik di dorong merancang pengalaman belajar sesuai latar belakang dan minat siswa. Sekaligus merancang pengalaman pembelajaran membawa perubahan menuju pembelajaran yang mengakui perbedaan individual, untuk menciptakan lingkungan mendukung perkembangan belajar siswa.⁴⁹ Dan membawa pada pola pencapaian pembelajaran secara utuh.

L. Transformasi belajar pada pembelajaran di sekolah formal

1. Defenisi Transformasi Pembelajaran

Transfromasi pembelajaran mengubah proses pengembangan secara signifikan berupa metode, pendekatan dan bahkan strategi pembelajaran yang dapat berguna meningkatkan efektivitas bahkan

⁴⁹Abdul Aziz Ahyadi, *psikologi agama kepribadian muslim pancasila* (Bandung : SBA, 1995) , 3

relevansi pembelajaran secara eksplisit mendukung jalannya pembelajaran lebih kontekstual. Iman Sugiawan menyatakan transformasi belajar dapat berupa perubahan relatif lebih menetap pada aspek perilaku dan pengalaman latihan secara menyeluruh dan berkesinambungan sehingga mencapai hasil.⁵⁰ Morgan dan Sugiawan berpendapat bahwa perubahan berakibat sebab latihan (*practice*) atau karena pengalaman (*experience*).⁵¹

Transformasi pembelajaran mengubah perilaku dalam bentuk latihan dan berbagi aksi sekaligus merupakan perubahan relatif menetap akibat pengaruh metode, motivasi, perilaku, kognitif dan keterampilan pengalaman yang mempengaruhi siswa memberi tanggapan selama pembelajaran dengan berbagai sumber dan pengalaman untuk menumbuhkan alternatif baru dalam mengubah aspek belajar.

2. Transformasi proses pembelajaran siswa di sekolah

Proses belajar, terdapat komponen penting yang saling terkait untuk memastikan tercapainya tujuan. Komponen dalam transformasi belajar siswa pada sekolah formal dapat meliputi :

⁵⁰Iman Sugiawan, *Transformasi pembelajaran generasi milenial* (Semarang: Uv. Negeri Malang, 2018) , 34

⁵¹Morgan dan Sugiawan , *Transformasi pembelajaran* (Yokyakarta : Rinke cipta 2014) , 122

1. Kurikulum

Rencana atau program pendidikan yang mencakup tujuan, materi, metode, dan evaluasi yang digunakan dalam proses belajar mengajar. Kurikulum menentukan apa yang harus dipelajari oleh siswa dan bagaimana cara penyampaiannya.

2. Materi

konten atau isi yang diajarkan kepada siswa. Materi ini dapat berupa informasi, konsep, keterampilan dan nilai-nilai yang harus dipahami dan dikuasai oleh siswa sesuai dengan kurikulum.

3. Pendekatan

Pendekatan pembelajaran adalah prespektif tentang bagaimana proses belajar seharusnya dilakukan. Pendekatan ini mencakup teori dan prinsip yang mendasari metode dan teknik pembelajaran.

4. Metode

Metode pembelajaran adalah cara atau teknik yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan materi pelajaran kepada siswa. Metode yang dipilih biasanya disesuaikan dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik siswa.

5. Media

Media pembelajaran adalah alat atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran. Media ini dapat berupa buku teks, alat peraga, video, komputer, internet dan berbagai teknologi pendidikan lainnya

3. Hasil transformasi belajar siswa

Agar dapat mengetahui hasil dari berbagai aksi transformasi proses belajar siswa maka dikorelasikan dengan pembedangan ilmu :

1. Sikap spritual dan sosial

Pendidikan agama kristen dalam transformasi proses belajar merupakan sarana yang efektif untuk membentuk moral para siswa. Pendidikan agama kristen memberikan kontribusi untuk memampukan siswa berpartisipasi dan bertumbuh sesuai dengan iman kristen bahkan mengarahkan siswa untuk hidup dalam pertobatan yang utuh secara pribadi maupun kelompok. Pentingnya pendidikan agama kristen sebagai instrumen transformasi sikap siswa dan bagaimana pendidikan menjadi dasar bagi pembentukan masyarakat demokratis.

Meskipun secara eksplisit dia mengemukakan pendidikan agama kristen memberi gagasan transformasi spiritual berupa keikutsertaan praktik keagamaan, pelayanan sosial serta ibadah bersama. Keterlibatan

komunitas keagamaan, gereja, atau kelompok doa memberikan dukungan sosial dan rohaniah yang mendorong perubahan sikap spiritual pribadi mereka.

Peningkatan sikap sosial menjadikan kegiatan proses pembelajaran meningkat sebab adanya tingkah laku jujur, disiplin, tanggungjawab, partisipatif dan penuh toleransi. sikap sosial memberi dampak terhadap motivasi untuk belajar dengan penuh percaya diri.

2. Kognitif

Pembelajaran yang bersifat transformatif pada ranah kognitif berfokus menciptakan perubahan secara signifikan berupa pemahaman, keterampilan berpikir dan cara siswa memproses informasi. Bagian transformatif pembelajaran ranah kognitif itu berupa :

1) Mendalami Materi

Transformatif pembelajaran mendorong siswa untuk mencapai pemahaman yang lebih dalam terkait konsep pelajaran. Siswa tidak hanya mengingat fakta tetapi memahami pengetahuan konteks lebih luas.

2) Menerapkan

Penerapannya dapat dilihat pada gaya belajar serta ketercapaian dalam mengaitkan situasi kehidupan nyata secara kontekstualitas dan konsisten terhadap materi yang disajikan.

3) Menganalisa

Kemampuan seseorang untuk melakukan tes dan memecahkan informasi multi bagian. Hubungan ini berupa analisis seperti analisis faktor, analisis keterkaitan dan analisis organisasi sosial.

4) Kompetensi

Pencapaian hasil belajar siswa dapat terlihat pada alat ukur berupa asesmen baik secara formatif maupun sumatif dengan indeks prestasi di miliki beragama dari tiap tingkatan kelas.

3. Hasil belajar

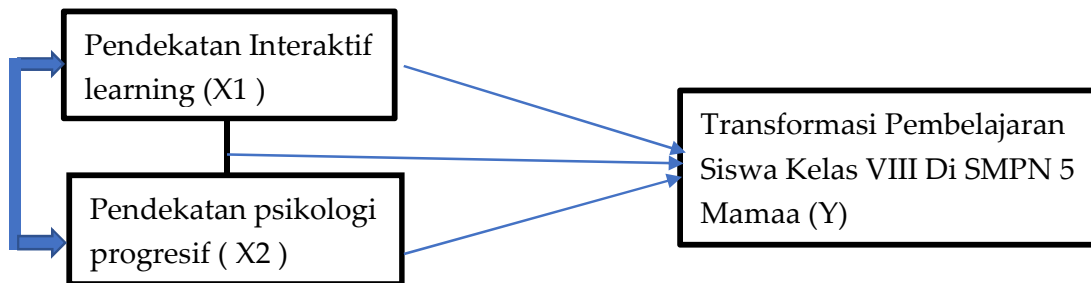
Penilaian hasil belajar dapat buktikan dengan pemberian nilai dari guru mata pelajaran sesuai kompetensi dia miliki siswa. Sehingga pencapaian nilai tersebut rata-rata mendapatkan hasil maksimal tanpa hambatan yang dia miliki.

3) Keterampilan

Adanya pendekatan belajar secara transformasi pembelajaran dapat meningkatkan praktek, proyek yang menghasilkan karya nyata.

M. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir penelitian merupakan urutan pemodelan yang menjelaskan hubungan saling mempengaruhi. Di hubungkan diagram ini:



Gambar 1.1

N. Hipotesa

Hipotesis penelitian mengarah HI yang merupakan hipotesis alternatif menjelaskan adanya korelatif antara penggunaan pendekatan interaktif learning dan psikologi progresif terhadap transformasi belajar siswa kelas VIII di SMPN 5 Mamasa dan menyatakan hubungan kedua faktor tersebut dengan transformasi belajar siswa. Menguji hipotesis, menggunakan analisis korelasi untuk mengetahui hubungan fundamental antara variabel dan pengaruhnya terhadap transformasi belajar siswa Kelas VIII di SMPN 5 Mamasa.